

# Dialog

Vol. 40, No. 1, Juni 2017

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **PENANGGUNGJAWAB**

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

### **MITRA BESTARI**

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

### **PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

### **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

### **SEKRETARIS REDAKSI**

Rahmatillah Amin, S.Kom.

### **DEWAN REDAKSI**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi)

Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

### **SEKRETARIAT REDAKSI**

Heny Lestari, S.Pd.

Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

Sri Hendriani, S.S.i.

### **SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS**

Abas, M.Si.

Rizky Riyadu Taufiq, MA.

### **REDAKSI DAN TATA USAHA**

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662

e-mail : [sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, khilafah, konflik Tolikara di Papua, dialog fikih dan budaya, madrasah unggulan, pengaruh kompetensi guru dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab, dan strategi pembacaan teks untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.

Ide-ide yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan ini merupakan isu-isu yang akrab dengan pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena isu-isu tersebut menjadi bagian yang penting dalam diskursus keislaman di Indonesia. Meskipun beberapa isu seperti kompatibilitas demokrasi dan Islam, dialog fikih dan budaya serta madrasah unggulan misalnya cukup banyak didiskusikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, isu-isu tersebut tetap memiliki daya tarik untuk kembali diperbincangkan terutama tentunya bila diskursus tersebut didekati dari sudut pandang akademis yang memiliki argumentasi dan pendekatan yang berbeda beda.

Dalam *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Ana Sabhana mencoba untuk menelaah pandangan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tentang kompatibilitas Islam dan Demokrasi. Tulisan ini mencoba menjawab dua hal penting yaitu: bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyataannya Islam kompatibel dengan demokrasi? Tulisan ini dapat memberikan pandangan penting terkait hubungan HTI dan Islam serta hubungan HTI dengan pemerintah. Meskipun HTI selama ini dianggap sebagai organisasi Islam yang tidak melakukan tindakan radikal pada negara secara praktis dan tetap dalam koridor wacana, namun dapat dicermati bahwa radikalisasi pemikiran dalam memandang keabsahan eksistensi negara dalam Islam ada pada pemikiran HTI. Radikal dalam hal ini memang tidak dapat dilihat hanya pada tindakan, pemikiran radikal seringkali tidak diikuti oleh tindakan, namun ia dapat menjadi pemicu bagi tindakan radikal dikemudian hari ketika ada peluang. Dalam kaitan ini, tulisan Ana dapat memberikan gambaran mengapa dalam

konteks bernegara di Indonesia HTI penting dicermati, karena ketika menyinggung keabsahan negara dan Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran umat Islam sebagai bagian utama dalam pendirian negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya tulisan Mustolehudin tentang konflik Islam dan Kristen perihal pendirian gereja Sragen pasca konflik yang terjadi di Tolikara juga menjadi cerminan dari konsistensi ide kebhinekaan. Tulisan ini dapat menjadi setidaknya suatu timbangan bagaimana posisi mayoritas di satu wilayah di Indonesia bertindak terhadap minoritas. Sikap ini dapat memberikan cerminan dari sikap toleran atau intoleran. Meskipun contoh yang diambil terjadi di pulau Jawa dengan Islam sebagai mayoritas, tulisan ini berusaha menganalisis bahwa tindakan yang dianggap kurang bersahabat terhadap minoritas, bukanlah *mainstream* dalam sikap mayoritas. Artinya hanya terdapat kelompok kecil dari kelompok besar mayoritas yang terkadang kurang toleran terhadap minoritas. Penulis berusaha memberikan contoh dari kasus pendirian Gereja di Sragen yang *secara yuridis belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Selanjutnya, penulis berargumen bahwa, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti. Tulisan ini setidaknya memberikan dorongan pentingnya bukti yuridis dan sosiologis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dan minoritas.*

Tulisan selanjutnya berkaitan dengan diskursus azan dalam konteks fikih dan budaya yang ditulis oleh Ahmad Munif. Munif berusaha untuk memberikan gambaran tentang akulturasi ajaran fikih Islam dengan budaya masyarakat setempat dalam kaitannya dengan cara melakukan ibadah salat. Panggilan azan yang merupakan medium untuk salat berjamaah, bagi masyarakat di suatu daerah menjadi penting dalam kaitannya dengan tanda untuk berkumpul. Secara sosiologi budaya, bagi beberapa daerah yang bukan kota besar, akulturasi fikih dan budaya setempat

memberikan penguatan bagi eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama dan kehidupan sosial budaya.

Tulisan selanjutnya dari Farida Hanun membincangkan diskursus madrasah unggulan. Topik ini memang selalu menjadi topik aktual untuk dibahas, terutama dalam kondisi dimana kualitas sekolah-sekolah Islam belum dapat berkompetisi secara ketat dengan sekolah-sekolah lain. Kebutuhan akan sekolah unggulan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tangguh secara mental, spiritual dan pikir dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi merupakan cita-cita dari setiap pendidik. Tulisan Hanun tentang pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan madrasah unggulan terkait input, proses dan produk dengan mengambil contoh di MIN Serawi Kalimantan Selatan, sesungguhnya dapat menjadi pengingat tentang pentingnya evaluasi terhadap kemajuan suatu sekolah terlepas apakah sekolah tersebut telah dianggap unggulan, maju atau bahkan belum. Kemunduran suatu insitusi pendidikan biasanya dimulai ketika sang pengelola telah puas dengan pencapaian yang dianggap tinggi.

Selanjutnya, tulisan yang masih terkait dengan pendidikan dan sekolah dengan fokus kompetensi guru bahasa Arab dapat dilihat dari tulisan selanjutnya dari Neneng yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Contoh yang diambil adalah kasus siswa Kelas IX yang tersebar di 9 Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Meskipun contoh yang diambil adalah siswa sekolah menengah, namun pola yang penting untuk dicermati dan dipertimbangkan secara serius adalah kenyataan bahwa kompetensi guru memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Hal ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk segala jenjang pendidikan secara khusus dan bahkan untuk kehidupan secara umum. Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan hebatnya sistem, tetapi juga hebatnya sang pendidik. Sistem yang hebat juga seringkali tidak dapat menghasilkan anak didik yang hebat bila pendidiknya tidak hebat.

Terakhir dari tulisan yang ada adalah tulisan Vilya Lakstian yang masih terkait dengan pendidikan. Dalam tulisannya tentang strategi membaca teks dan kepedulian anak terhadap

lingkungan sosial, Vilya menekankan pentingnya guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Senada dengan tulisan Neneng, analisis Vilya menekankan pentingnya kemampuan guru yang mumpuni untuk menghubungkan kemampuan intelegensi anak dalam memahami teks dan kemampuan emosional anak dalam mengaktualisasikan teks pada kehidupan sosial anak.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang akan menggugah pembaca dalam meningkatkan kepekaan dan minat untuk mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semoga tulisan-tulisan dalam Dialog kali ini bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca!

## UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

---

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 40, No. 1, Juni 2017**

**ABDUL JALIL**

Komunikasi Budaya: Suatu Tinjauan Antropologi Penggunaan Tangan Kiri pada Masyarakat di Sekitar Kampus Perak: 1-10

**MUSTOLEHUDIN**

Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Wetan: 11-20

**VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA**

Strategi dan Keutuhan Teks Bacaan dalam Mengoptimalkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Sosial: 21-34

**FARIDA HANUN**

Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Serawi Kalimantan Selatan: 35-46

**AHMAD MUNIF**

Dialog Fikih dan Budaya dalam Kumandang Azan: 47-56

**NENENG LM**

Pengaruh Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs di Kecamatan Kebayoran Lama : 57-68

**FIRMAN NUGRAHA**

Demokrasi dan Perda Syariat: Kasus Sukabumi: 69-84

**ANA SABHANA AZMY**

Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: Telaah atas Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Islam dan Demokrasi: 85-94

**GAZI SALOOM**

Dukungan terhadap Kekerasan: Menguji Identitas Sosial dan Persepsi Keterancaman: 95-110

**BOOK REVIEW**

**FATHUROZI**

Menolak Kekerasan Identitas Tunggal: 111-110



---

## TOPIK

---

# THE DYNAMICS OF WORSHIP IN GEREJA INJILI IN INDONESIA (GIDI) AFTER THE TOLIKARA CONFLICT: A CASE STUDY IN MOJOKERTA VILLAGE, KEDAWUNG SUBDISTRICT, SRAGEN REGENCY

MUSTOLEHUDIN\*

---

### ABSTRACT

*Evangelical church named Gereja Injili in Indonesia (GIDI) has been established in Sragen since 1990. Since its establishment to the mid-2015, there has been no significant disagreement with the local people. A friction appeared shortly after Tolikara conflict in July 2015. By employing a qualitative approach, this study finds out that: first, GIDI in Sragen has not obtained a juridical license according to Joint Ministerial Regulations (PBM) No. 8 and 9 2006. Second, the accusation of Surakarta Muslim Troops (Laskar Umat Islam Surakarta) that GIDI created disharmony in the society was proven not true. The church committee maintained a good cooperation with local society in terms of helping them during their celebration ceremonies.*

**KEY WORDS:** GIDI Sragen, House of Worship, LUIS, FKUB.

## DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA: STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN

### ABSTRAK

Keberadaan Gereja Injili di Indonesia di Sragen telah ada sejak tahun 1990. Sejak berdiri hingga pertengahan tahun 2015 tidak terjadi kendala yang berarti. Gesekan mulai muncul pasca peristiwa konflik Tolikara bulan Juli 2015. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa; Pertama, secara yuridis GIDI di Sragen belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Kedua, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti, hal ini disebabkan pengurus gereja menjalin kerja sama dengan warga dalam bentuk gotong royong apabila di antara warga mempunyai hajatan.

**KATA KUNCI:** GIDI Sragen, Rumah Ibadat, LUIS, FKUB.

---

\*Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : [mustolehuddin@gmail.com](mailto:mustolehuddin@gmail.com)

\*\* Naskah diterima Februari 2017, direvisi Mei 2017 dan disetujui untuk dimuat Juni 2017

## A. PENDAHULUAN

Peristiwa konflik di Tolikara, yakni pembakaran kios-kios oleh pemuda GIDI dan merembet membakar mushola saat umat Islam menunaikan salat Idul Fitri 2015, memicu emosi sebagian umat Islam di Indonesia terhadap Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Salah satunya adalah aksi penolakan GIDI oleh Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) di Sragen. Sebagaimana dilansir media sosial bahwa LUIS meminta Pemerintah Kabupaten Sragen untuk menutup dan menghentikan aktifitas GIDI karena belum ada izin dari Bupati Sragen, dan gereja tersebut menurut mereka meresahkan warga.<sup>1</sup> Di Sragen terdapat dua GIDI yakni di Dukuh Batu Kulon RT 18 RW 6 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan di Dukuh Jatirejo RT 3 Sambi Desa Sambirejo Kecamatan Sambirejo. GIDI tersebut menurut Endro koordinator LUIS, keberadaannya belum berizin baik ijin sementara maupun ijin permanen.

Kasus penutupan GIDI di Sragen tersebut di satu sisi dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, namun di sisi lain hal ini tidak terlepas dari kasus yang terjadi di Tolikara Papua yang melukai masyarakat muslim saat menunaikan ibadah salat Idul Fitri. Dalam kaca mata hukum, kasus Tolikara telah melanggar hak asasi umat Islam untuk menjalankan agamanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Komnas HAM, bahwa telah terjadi pelanggaran hak asasi manusia di Tolikara. Pelanggaran HAM tersebut adalah pertama terjadi kasus intoleransi. Bahwa hak atas kebebasan beragama seperti dijamin dalam Pasal 22 ayat (1) dan (2) UU 39 Tahun 1999 tentang HAM<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Panjimas Com. Tak Berijin Serta Resahkan Warga, LUIS Minta Dua Gereja GIDI di Sragen Tutup. <http://www.panjimas.com/news/2015/09/10/tak-berijin-serta-resahkan-warga-luis-minta-dua-gereja-gidi-di-sragen-ditutup> (diakses, Desember 2015)

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Fakta, (1) Bupati Tolikara, Usman Wanimbo mengakui sudah menandatangani bersama dua Fraksi DPRD Tolikara (2013) Perda tentang pelarangan dan pembatasan agama dan pengamalan agama tertentu di Tolikara. Perda itu dalam perspektif HAM dinilai diskriminatif. Bupati Tolikara berjanji akan memberikan dokumen Perda 2013 itu ke Komnas HAM. Fakta (2) adanya surat dari GIDI Badan Pekerja Wilayah Tolikara Nomor90/SP/GIDI-WT/VII/2015 yang ditandatangani oleh Ketua Wilayah Toli, Pdt Nayus Wenda, S. Th dan sekretaris Pdt Marthen Jingga, S.Th., MA. Nilasari. Komnas HAM : Terjadi Pelanggaran pada Peristiwa Tolikara. <http://www.komnasham.go.id/kabar-latuhary/komnas-ham-terjadi->

Dalam perspektif agama, bahwa sebagian masyarakat Tolikara yang mayoritas Kristen telah membatasi ruang kebebasan beragama di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dampak konflik Tolikara di daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses terjadinya penolakan GIDI di Sragen, 2) Mengapa terjadi penolakan GIDI oleh Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) di Sragen. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah pertama; mendeskripsikan proses terjadinya penolakan GIDI dan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya penolakan oleh LUIS tentang keberadaan GIDI di Sragen.

## B. KERANGKA TEORI

Secara teoritis, kasus penutupan rumah ibadah terjadi karena adanya konflik yang terjadi di masyarakat. Mengenai kasus penutupan Gereja Injili di Indonesia Kabupaten Sragen dapat menjadi konflik horisontal apabila tidak ditangani dengan serius. Akan tetapi, apabila konflik tersebut dapat dikelola dengan baik melalui jalan dialog tentu tidak akan menimbulkan kontak fisik dalam masyarakat. Mengapa kasus GIDI di Sragen tidak sampai menimbulkan konflik horisontal? Hal ini karena terjadi interaksi positif pada masyarakat tersebut.

Interaksi yang berbentuk oposisi atau dissosiatif tidak mesti bersifat negatif tetapi juga dapat berakibat positif. Interaksi dissosiatif ini meliputi persaingan, dan pertikaian<sup>3</sup>. Persaingan merupakan suatu perjuangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melakukan aksi damai. Sedangkan pertentangan merupakan suatu perjuangan sosial yang

---

pelanggaran-ham-pada-peristiwa-tolikara (diakses 8 Desember 2015). Kedua, pelanggaran terhadap hak untuk hidup, sebagaimana dijamin dalam pasal 9 ayat (1) UU Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM. Faktanya ada korban penembakan yang menyebabkan seorang meninggal dunia yaitu Wanimbo dan dan 11 orang terkena luka tembak. Ketiga, pelanggaran terhadap hak atas rasa aman, sebagaimana dijamin dalam pasal 9 ayat (2), 29 ayat (1), 30 dan pasal 31 ayat (1) dan ayat (2) UU Nomor 39 tentang HAM. Keempat, pelanggaran terhadap atas kepemilikan, sebagaimana diatur dalam pasal 36 UU Tahun 1999 namun demikian terdapat pembakaran yang menyebabkan terbakarnya kios/sentra ekonomi warga, rumah ibadah muslim (musala), dan rumah warga (property)

<sup>3</sup> Soleman B Taneko, Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993), 121 - 122

dilakukan oleh individu (orang per orang) atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan melukai atau menghancurkan pihak lawan<sup>4</sup>. Persaingan tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, sosial, budaya, akan tetapi persaingan juga terjadi dalam ranah religi atau agama<sup>5</sup>.

Ciri khas persaingan adalah adanya tujuan yang sama yang hendak dicapai. Penilaian yang berbeda didasarkan pada cara dan derajat mutu persaingan. Tidak adanya kekerasan dan ancaman untuk menghancurkan pihak lain juga merupakan ciri persaingan. Hal ini memungkinkan persaingan berjalan damai. Jadi bahwa tujuan persaingan sangat berperan, yang dikejar bukan pribadi peserta persaingan, melainkan nilai yang telah ditentukan,<sup>6</sup> sehingga upaya persaingan dilakukan secara damai atau secara "*fair play*", artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan. Namun demikian persaingan mempunyai tendensi ke arah pertikaian atau pertentangan, selain dapat pula mendorong untuk saling bekerja sama<sup>7</sup>.

Adapun pertikaian atau pertentangan (konflik) didefinisikan sebagai perjuangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan status, kekuasaan dan pengaruh<sup>8</sup>. Sebaliknya dengan semakin melemahnya konflik, maka solidaritas internal menjadi semakin lemah<sup>9</sup>.

Faktor-faktor yang dapat mempertajam terjadinya konflik adalah adanya perbedaan ideologi yang mendasar karena tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain, adanya perbedaan kelas, makin meningkatnya mobilitas status yang cenderung memaksakan kontak di

antara individu-individu dan kelompok-kelompok, dan makin intensifnya perjuangan politik yang cenderung menguburkan keadaan agama dengan kepentingan politik.

Sementara itu, Pruitt dan Rubin<sup>10</sup> menyebutkan sumber-sumber konflik adalah adanya determinasi tingkat aspirasi, determinasi persepsi tentang aspirasi pihak lain, dan tidak adanya alternative yang dapat diterima semua pihak. Dengan demikian, konflik terjadi karena adanya persaingan, pertentangan, adanya tekanan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, tidak adanya jalan tengah (alternatif solusi masalah) yang dilakukan antar-pribadi dan kelompok yang terdapat dalam suatu masyarakat.

## Kajian Pustaka

Penelitian tentang penolakan maupun penutupan tempat ibadah pernah dilakukan CRCS UGM Yogyakarta. Dalam laporan tahunan lembaga tersebut, telah terjadi berbagai persoalan yang menyangkut rumah ibadah berupa pengalihfungsian, pembekuan, penyegehan, penutupan atau pengusuran, pengrusakan, teror, dan bom bunuh diri di dalam rumah ibadah<sup>11</sup>.

Hal ini seperti terjadi pada penutupan masjid jemaat Ahmadiyah di Samarinda, penyerangan sekelompok massa terhadap Gereja Katolik Petrus dan Paulus di Temanggung, penyerangan sekelompok massa terhadap Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Temanggung, penyerangan sekelompok massa terhadap Gereja Pantekosta di Kaloran, penyerangan Gereja GPIB Bekasi, penutupan dan pengalihfungsian masjid Ahmadiyah di Depok, penyegehan GKI Taman Yasmin Bogor, penyegehan masjid Ahmadiyah di Karanganyar Jawa Tengah, teror bom di halaman Gereja Pantekosta Pasar Surabaya, pembakaran Kapela Katolik Santo Antonius di Air Molek Riau, pembongkaran masjid Rahdatul Islam oleh pihak pengembang di Medan, dan ledakan bom bunuh

---

<sup>4</sup> Kimball Young and Mack Raymond W, *Sociology and Social Life* (New York: American Book Company, 1959), 192 - 193

<sup>5</sup> Soleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993), 21

<sup>6</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

<sup>7</sup> Soleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993), 121

<sup>8</sup> Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York: Routledge, 1956), 7

<sup>9</sup> Johnson, Doyle P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1 dan 2, diterjemahkan oleh Robert M Z Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1996), 95

---

<sup>10</sup> Pruitt D.G dan Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 37

<sup>11</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. (Yogyakarta : Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center For Religious and Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2011), 42

diri di masjid Polres Cirebon<sup>12</sup>.

Pemetaan rumah ibadah yang dilakukan Zakiyah<sup>13</sup> dijelaskan bahwa di Temanggung terjadi beberapa kasus terkait rumah ibadah; seperti penggunaan ruko sebagai tempat ibadah agama Kristen di Kelurahan Giyanti, penggunaan ruko sebagai tempat ibadah umat Kristen di Jampiroso, gedung bioskop menjadi tempat ibadah umat Kristen, dan penolakan pembangunan Budha Center di Temanggung.

Sementara itu, Mustolehudin<sup>14</sup> yang meneliti alihfungsi rumah toko (ruko) menjadi Vihara Prajna Maitreya diperoleh temuan bahwa, meskipun terjadi konflik antarwarga akan tetapi tidak sampai menimbulkan konflik secara fisik. Hal ini disebabkan tokoh agama, tokoh masyarakat menggunakan pendekatan budaya dialog yang dilakukan secara berkelanjutan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik yaitu Budha dan masyarakat sekitar di wilayah Kelurahan Sokanegara, Purwokerto Timur Banyumas.

Konflik yang terjadi di Sragen terkait penolakan GIDI, tidak terlepas dari peran media yang cenderung mengkompromi kasus tersebut sehingga menyebar secara luas melalui media sosial. Menurut Armando dalam Dauly<sup>15</sup>, media massa memiliki peran sebagai alat mobilisasi opini publik tentang konflik-konflik yang terjadi di suatu wilayah. Sebagai contoh adalah konflik pembakaran musala di Tolikara begitu cepat menerabas ruang dan waktu saat umat Islam di wilayah tersebut menunaikan ibadah salat Idul Fitri 2015. Begitu peristiwa ini terjadi, media sosial secara gencar memberitakan peristiwa tersebut, sehingga memancing emosi umat Islam di tempat lain di sebagian wilayah Indonesia. Salah satunya adalah mengakibatkan GIDI di Kabupaten Sragen ditentang oleh masyarakat di wilayah itu.

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin Bagir dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. (Yogyakarta : Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center For Religious and Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2011), 48 - 49

<sup>13</sup> Zakiyah, *Data Base Keagamaan Lembaga/Organisasi Kerukunan dan Kasus Keagamaan Kabupaten Temanggung*. (Semarang : Balitbang Agama Semarang Kementerian Agama RI 2015)

<sup>14</sup> Mustolehudin, *Pendekatan Sosiologis dalam Penangan Potensi Konflik Pendirian Masjid dan Vihara di Banyumas*. *Jurnal Al Qalam* (Vol 21, No. 1 Juni 2015), 55-66.

<sup>15</sup> Muhamad Zainuddin Dauly, *Mereduksi Eskalasi Konflik antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), 134

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yakni penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati<sup>16</sup>. Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara detail mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, atau lembaga. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan telaah dokumen.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh GIDI, jemaat GIDI, tokoh masyarakat, pejabat dari institusi terkait (Kementerian Agama, tokoh lintas agama (FKUB Kabupaten Sragen), dan masyarakat di sekitar GIDI. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi gereja pasca terjadinya penutupan, dan studi dokumen dengan membaca data-data yang terkait baik dari media sosial, data BPS, maupun studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu. Informasi kunci dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat di sekitar gereja tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni membuat suatu gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan teknik deskriptif yang merupakan suatu alur kegiatan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian yang dilakukan<sup>17</sup>.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Setting Sosial Keagamaan Masyarakat Kedawung

Penduduk di Kecamatan Kedawung berjumlah 60.691 jiwa yang terdiri dari 29.951 berjenis kelamin laki-laki dan 30.740 berjenis kelamin perempuan. Secara umum masyarakat Kabupaten Sragen penduduknya beragama Islam. Penduduk beragama Islam berjumlah 59.826, Kritsen Protestan berjumlah 181, Katolik

---

<sup>16</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya 2000

<sup>17</sup> Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya (2000), 36

632, Hindu 10 orang, dan Budha 2 orang<sup>18</sup>.

Secara geografis dan demografis, luas wilayah Kecamatan Kedawung adalah 4.978 Ha, terdiri dari 10 Desa, 158 Dukuh, 88 RW, 301 RT. Wilayah Kecamatan Kedawung sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangmalang, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sambirejo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Masaran.

Berdasarkan pemeluk agama tersebut, tentunya diperlukan adanya sarana prasarana untuk beribadah bagi masyarakat Kedawung. Adapun rumah ibadah di Kedawung adalah sebagai berikut; masjid 195, langgar 154, musala 19, gereja 7, kelenteng 3, dan pura 1 buah.

### **Profil GIDI**

Gereja Injili di Indonesia di Sragen, awal mulanya berdiri tahun 1980. Pada waktu itu yang menjadi ketua GIDI di Kabupaten Sragen adalah Pdt Lipius. Ia menjadi pelayan umat kristiani sejak tahun 1980 - 1990. Sejak berdiri jemaat kristiani GIDI tidak mengalami perkembangan yang berarti. Tokoh agama di Sragen Moechtinguddin memberikan penjelasan sebagai berikut:

“GIDI teng Sragen niki awalipun wonten Dusun Jatirejo lan Dusun Batu, kirang langkung jemaat GIDI antawisipun tigang doso (30) wonten Batu Mojokerto lan enem (6) keluarga wonten. Awit tahun 1990 an dugi sakmeniko jemaat kirang berkembang”.

GIDI di Sragen tepatnya di Jatirejo dan Batu, jemaatnya sekitar 30 orang di Batu Mojokerto dan 6 anggota keluarga di Jatirejo Sambi Sambirejo. Sejak tahun 1990-an sampai sekarang tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Kemudian pada tahun 1990, GIDI Sragen membuat surat pemberitahuan tempat ibadah GIDI kepada Kepala Penyelenggara Bimas Kristen Protestan di Surakarta. Isi surat tersebut adalah pemberitahuan GIDI di Dukuh Batu Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen akan digunakan sebagai rumah ibadah pada setiap Minggu di Mojokerto jam 08.00 pagi, setiap hari Rabu di Mojokerto jam 15.00 sore,

setiap hari Minggu bertempat di Kedawung, Janggang jam 18.00 sore, dan setiap hari Rabu di Kedawung, Janggang jam 16.00 sore. Tempat kebaktian di rumah Bapak Sasro Mardi Kedawung, dan rumah Bapak Gito Sentono. Surat tersebut ditandatangani oleh Pdt Andreas Yikwa, dengan tembusan ke Camat Kedawung, Danramil Kedawung, dan Polsek Kedawung. Di akhir surat, terdapat tambahan yang isinya: 1) 'tempat kebaktian tersebut digunakan sebagai gereja sementara sampai dapat membangun gereja, 2) Pelayanan semula pertama dilayani oleh Pdt Stevanus Sutarjo (Injili), dan 3) Hari-hari kebaktian tersebut di atas bila perlu dapat dirubah atau ditambah.

Surat tersebut secara resmi telah diketahui Kapolsek Kecamatan Kedawung Bapak Darto, Danramil Kedawung Setu Tjiptohadi tertanggal 27 September 1990. Selain itu pula, surat diketahui Camat Kedawung Budi Setiawan BA, dan Sekretaris Desa Kedawung Sastro Rahman tanggal 28 September 1990. Surat tersebut juga diketahui oleh Kepala Desa Mojokerto Wito Hartana tanggal 7 Oktober 1990, dan RT 25 RW 24 tanggal 7 Oktober 1990 Bapak Sanasari, dan Ketua RT 19 Batu Mojokerto Bapak Gito Wiyono tanggal 9 Oktober 1990.

Berdasarkan surat pemberitahuan tentang tempat kebaktian GIDI di Dukuh Batu RT 18 Mojokerto Kedawung, pihak pengelola telah melakukan pendekatan persuasif kepada pemerintah. Artinya bahwa gereja ini secara hukum ingin tunduk kepada pemerintah.

Selanjutnya, masa kepemimpinan kependetaan GIDI di desa tersebut dipimpin oleh Pendeta Andreas Yikwa dari tahun 1990 hingga tahun 2000. Kemudian sejak tahun 2000 hingga sekarang tahun 2015, kepengurusan GIDI dilanjutkan oleh Pdt Wisnu Joko.

Pada akhir tahun 2015 itulah tepatnya 11 September terjadi gesekan akibat peristiwa Tolikara pada bulan Juli 2015. Setelah terjadi aksi penolakan oleh LUIS, gereja tersebut saat ini masih digunakan sebagai tempat ibadah keluarga. Jadwal kegiatan peribadatan gereja tersebut yaitu: Minggu jam 08.00 WIB, Minggu jam 11.00 siang, Rabu jam 18.00, dan Kamis jam 18.00.

### **Kronologi Penolakan GIDI Kedawung oleh LUIS**

Peristiwa penolakan LUIS terkait keberadaan

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen 2015

GIDI di Sragen menurut keterangan ketua FKUB Sragen tidak memiliki kaitan dengan GIDI di Papua. Namun demikian jika merujuk keterangan Mochtingoedin, GIDI di Sragen secara tersirat punya keterkaitan. Hal ini sebagaimana dijelaskan ketua FKUB Sragen berikut ini:

GIDI Sragen itu telah ada sejak tahun 1990. Waktu itu yang menjadi pelayan umat Kristen adalah Pdt Lipius. Beliau menjadi pengurus gereja antara tahun 1980 – 1990-an. Kemudian pada masa kepengurusan berikutnya dilayani Pdt Andreas Yikwa dan Pdt Wisnu Joko.

Selama ini tidak terjadi masalah terkait keberadaan GIDI di Dukuh Batu Mojokerto dan GIDI Jatirejo di Sambirejo. Menurut Bapak Fakhrudin wakil ketua FKUB Kabupaten Sragen mengatakan bahwa terkait penolakan GIDI menjelaskan sebagai berikut:

Terkait tuntutan LUIS tentang GIDI di Sragen terdapat dua poin utama. Pertama, bahwa GIDI Sragen belum berijin itu betul, tetapi kedua, bahwa GIDI meresahkan masyarakat setempat tidak terbukti. Hal ini setelah dilakukan pertemuan antara warga di RT 18 dukuh Batu dan pengurus GIDI, FKUB dan diketahui setelah dilakukan dialog bahwa warga sekitar gereja selama ini tidak merasa terganggu dengan keberadaan GIDI.

Berikut ini kronologi peristiwa penolakan GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kedawung Sragen.

#### 1. Jum'at, 17 Juli 2015

Masjid di Kabupaten Tolikara dibakar umat Nasrani menjelang salat Idul Fitri, sekitar pukul 07.00 WIT. Humas Polri Kombes Agus Rianto mengatakan, kasus ini bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan salat Idul Fitri. Tiba-tiba, sekelompok massa dari luar berteriak-teriak. Umat muslim yang hendak salat sontak kaget dan langsung melarikan diri ke Koramil dan Pos 756/WMS untuk meminta perlindungan. Sepeninggal umat Islam itu, musala tersebut dibakar.

“Saat itu ada yang berteriak, lalu umat muslim itu yang hendak salat itu langsung melarikan diri ke Koramil,” Kata Agus kepada (Republika, Jum'at 17-7-2015).

#### 2. Kamis, 23 Juli 2015

Kemudian pada hari Kamis, 23 Juli 2015 bertempat di ruang rapat Tribata Mabes Polri pukul 08.00 WIB tadi telah berlangsung Video

Conference yang dipimpin oleh Kapolri Jenderal Badrodin Haiti. Beliau menyampaikan kronologis sebenarnya peristiwa Tolikara. Di Tolikara sedang berlangsung Seminar & KKR Pemuda GIDI tanggal 13-19 Juli 2015. Dalam proposal tertulis 22-27 Juli 2015. Ternyata pelaksanaannya tanggal 13-19 Juli dan ditutup tanggal 20 Juli 2015. Diantara tanggal tersebut ada tanggal 17 Juli yang bertepatan Idul Fitri. Badan pekerja GIDI Tolikara mengeluarkan surat yang berisi: 1) Larangan umat Muslim melaksanakan shalat Id di Tolikara. Shalat boleh di luar Tolikara, dan 2) Melarang umat Muslim untuk menggunakan jilbab.

Berdasarkan kajian Tim Pencari Fakta (TPF) yang dilakukan Muhammad Adlin Sila, Zainuddin Daulay, Sabara, dan Kiai Faroji, diperoleh temuan bahwa konflik di Tolikara dapat dikatakan sebagai konflik agama, karena melibatkan antara dua kelompok agama, yaitu GIDI dan umat Islam.<sup>19</sup>

Secara lebih detail Muhammad Adlin Sila menjelaskan bahwa peristiwa konflik tersebut bersumber dari surat yang dikeluarkan oleh Presiden GIDI (Pendeta Dorman). Petikan wawancara antara TPF<sup>20</sup> dengan Pendeta Dorman secara ringkas dapat diketahui sebagaimana penjelasan berikut ini.

Pada dasarnya kami tidak membenci umat Islam, tapi kami meminta mereka menghormati kami yang sedang menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Kerohanian (KKR) yang kebetulan waktunya berbarengan dengan pelaksanaan “Pembukaan Lebaran” (Salat Idul Fitri). Oleh karena itu, kami membuat surat agar salat Idul Fitri ditunda dulu pelaksanaannya atau dilaksanakan di luar Tolikara seperti di Wamena atau Jayapura. Karena kesulitan untuk pindah tempat ibadah, GIDI meralat surat tersebut dan mengizinkan untuk salat Idul Fitri, namun GIDI tidak mengizinkan menggunakan pengeras suara (TOA). Selain itu, salat agar dilaksanakan di musala bukan di lapangan. Karena himbuan kami tidak disosialisasikan oleh Kapolres Tolikara kepada umat Islam, maka peserta KKR yang

<sup>19</sup> Muhammad Adlin Sila, Menjadi Peneliti Pemerintah: Pengalaman Menjadi Anggota Tim Pencari Fakta Insiden Tolikara (dalam Marzani Anwar dkk), (Cerita Meneliti. Jakarta: Gaung Persada), 234

<sup>20</sup> Muhammad Adlin Sila, Menjadi Peneliti Pemerintah: Pengalaman Menjadi Anggota Tim Pencari Fakta Insiden Tolikara (dalam Marzani Anwar dkk), (Cerita Meneliti. Jakarta: Gaung Persada), 228

berjumlah kurang lebih 3.600 orang mendatangi umat Islam yang sedang salat untuk bicara baik-baik. Namun tiba-tiba ada suara tembakan dari polisi dan menimbulkan emosi pemuda GIDI, hingga akhirnya membakar kios yang merembet ke musala.

Peristiwa konflik tersebut secara cepat tersebar melalui media sosial, dan mengakibatkan terjadinya penolakan GIDI di sebagian wilayah di Indonesia. Salah satu organisasi keagamaan yang terpancing dengan peristiwa tersebut adalah Laskar Umat Islam Surakarta. Beberapa GIDI di Solo Raya dilarang untuk menyelenggarakan peribadatan di gereja tersebut. Salah satu GIDI yang dilarang atau ditolak oleh LUIS adalah GIDI di Sragen. Sehingga pasca terjadinya konflik pada bulan September mereka melakukan gerakan melarang GIDI beroperasi.

### 3. Tanggal 9 September 2015

LUIS melayangkan surat yang berisi tentang keberatan kegiatan GIDI yang ditujukan kepada 1) Pengurus GIDI Sragen; 2) Pendeta Andreas; 3) Ketua FKUB Sragen; 4) Plt. Bupati Sragen; 5) Kepala Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan Kepala Desa Sambi Kecamatan Sambirejo. Isi surat tersebut adalah bahwa GIDI di Sragen tidak ada ijin sementara maupun ijin permanen dan keberadaan GIDI menurut LUIS bahwa, GIDI di Sragen merupakan bagian GIDI yang ada di Tolikara Papua yang terbukti telah melakukan tindakan melawan hukum dan mencederai toleransi antar umat beragama serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

### 4. Hari Jum'at, 11 September 2015 pukul 10.00 WIB

Terjadi audiensi antara perwakilan kelompok Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) dengan Kementerian Agama Kabupaten Sragen, dan FKUB. LUIS menyatakan bahwa GIDI di Sragen belum berijin dan meresahkan masyarakat setempat.

### 5. Hari Jum'at, 11 September 2015 pukul 11.00 WIB

LUIS demonstrasi ke GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung. Kelompok LUIS menuntut kepada Bupati Sragen agar gereja tersebut ditutup. Selain itu sebagaimana telah disebutkan di atas, gereja ini oleh kelompok tersebut ditengarai menimbulkan masalah atau meresahkan masyarakat setempat.

Demonstrasi terjadi sekitar 30 menit,

kelompok LUIS diterima oleh Pdt. Wisnu dan pengurus gereja lainnya. Mereka menuntut agar gereja tidak melakukan kegiatan dengan mendatangkan jemaat dari luar Batu. Selain itu simbol-simbol gereja juga harus dicopot karena menurut mereka, GIDI belum berijin. Pada akhirnya simbol-simbol gereja dicopot seperti papan nama dicopot oleh aparat keamanan Polsek Kedawung.

### 6. Hari Selasa, 15 September 2015

Terkait dengan peristiwa demonstrasi yang dilakukan LUIS terhadap GIDI, akhirnya FKUB mengadakan rapat koordinasi untuk menindaklanjuti surat dari Sekretaris Daerah Kabupaten Sragen Nomor: 450/1174/028/2015 yang menjelaskan tentang keberadaan GIDI di Sragen yang dipermasalahkan oleh LUIS. Kemudian setelah terjadi demonstrasi oleh LUIS, FKUB Kabupaten Sragen melakukan survei lokasi ke GIDI Dukuh Batu Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan GIDI Jatirejo, Desa Sambi Kecamatan Sambirejo.

### 7. Hari Selasa, 29 September 2015

Setelah diadakan survei di dua lokasi GIDI tersebut, bahwa kedua GIDI tersebut memang belum memiliki ijin mendirikan bangunan rumah ibadah. Bahwa GIDI yang terdapat di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan GIDI Dukuh Jatirejo Desa Sambi Kecamatan Sambirejo Jemaah penggunaannya belum memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2008 Bab IV Pasal 14 ayat 2 point 2 (Jemaah paling sedikit 90 belum terpenuhi).

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas FKUB Kabupaten Sragen perlu memberikan masukan sebagaimana bahan pertimbangan Bapak Bupati dalam mengambil kebijakan penertiban GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan GIDI Dukuh Jatirejo Desa Sambi Kecamatan Sambirejo. Adapun masukan yang dimaksud adalah; 1) agar GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan GIDI Dukuh Jatirejo Desa Sambi Kecamatan Sambirejo memfungsikan tempat ibadah tersebut sebagai rumah ibadah keluarga dan tidak mendatangkan jemaah dari luar lingkungan keluarga; 2) menghilangkan atribut-atribut ciri khas tempat ibadah gereja, 3) Tidak melakukan aktifitas yang dinilai sebagai upaya mempengaruhi pemeluk agama lain.

## Upaya Mediasi Konflik

Berdasarkan kronologi tersebut, terkait penolakan GIDI oleh LUIS, keberadaan GIDI di Sragen tidak dapat dilepaskan dari Pdt Lipius yang merintis GIDI pertama di Sragen. Meskipun tidak memiliki hubungan secara langsung dengan peristiwa pembakaran kios-kios yang kemudian merembet dan membakar musala yang dilakukan oknum warga Kristen di Tolikara, namun secara psikologis kasus tersebut dapat mempengaruhi emosi keagamaan umat lain terutama umat muslim. Kasus di Tolikara dapat dikatakan sebagai pemicu utama terjadinya gejolak di daerah lain. Sebelum terjadi konflik di Tolikara, sebenarnya masyarakat Sragen pada umumnya dan Dukuh Batu Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan Dukuh Jatirejo Desa Sambu Kecamatan Sambirejo tidak terjadi persoalan yang berarti. Akan tetapi ketika konflik muncul, maka hal ini dijadikan alasan untuk mencari kesalahan atau kekurangan pihak lain. Seperti yang dilakukan LUIS terhadap GIDI di Sragen. Adanya peraturan baru tentang PBM yang mengatur pendirian rumah ibadah dijadikan alasan untuk menolak GIDI karena belum berijin. Berdasar teori konflik, bahwa konflik terjadi biasanya ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan<sup>21</sup>.

Jika ditelusuri ke belakang, bahwa GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung sesungguhnya telah memberitahukan secara resmi keberadaan GIDI kepada Kepala Penyelenggara Bina Kristen Protestan di Surakarta tahun 1990. Hal ini dapat diketahui dari surat pemberitahuan ibadah dengan nomor CK/GIDI/X/90 yang dibuat oleh pengurus Gereja Injili di Indonesia (GIDI) calon klasis Jawa Tengah dan DIY yang ditanda-tangani oleh Pdt. Andreas Yikwa.

Upaya mediasi konflik yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sragen, dalam hal ini telah dilakukan oleh FKUB Kabupaten Sragen terkait penolakan keberadaan GIDI oleh LUIS. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan dialog dengan LUIS, survei lokasi GIDI, mengadakan pertemuan dengan warga Dukuh Batu Desa Mojokerto dan diadakan dialog terkait keberadaan GIDI tersebut. Kesepakatan yang

dilakukan terkait keberadaan GIDI pada saat itu adalah bahwa: 1) agar GIDI di Dukuh Batu RT 18 Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung dan GIDI Dukuh Jatirejo Desa Sambu Kecamatan Sambirejo memfungsikan tempat ibadah tersebut sebagai rumah ibadah keluarga dan tidak mendatangkan jemaah dari luar lingkungan keluarga, 2) menghilangkan atribut-atribut ciri tempat ibadah gereja, 3) tidak melakukan aktifitas yang dinilai sebagai upaya mempengaruhi pemeluk agama lain.

Terjadinya konflik GIDI di Sragen terjadi karena adanya pemicu, yakni konflik Tolikara. Hal inilah yang mendorong sekelompok masyarakat (LUIS) melakukan aksi penolakan GIDI di Sragen. Mengenai hal ini, Pruitt dan Rubin<sup>22</sup> menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah kelompok pejuang (*struggle group*), yang seringkali menjadi pendukung pemicu dan pendorong terjadinya konflik. Peristiwa Tolikara dapat dikatakan sebagai faktor pemicu, dan gerakan aksi LUIS menolak GIDI di Sragen dapat dikatakan sebagai faktor pendorong konflik.

Terkait penolakan LUIS terhadap GIDI di Sragen, secara kewilayahan sebenarnya ini berada di luar komunitas LUIS, karena itu LUIS telah memasuki ranah wilayah kelompok lain jika dilihat dari aspek hukum administrasi negara. Artinya LUIS telah keluar dalam batas kewenangan mereka, dan ini secara teoritis LUIS sebagai pihak dari luar melakukan penekanan kepada kelompok lain meskipun Sragen masuk dalam kategori Solo Raya. Hal ini juga adanya faktor ideologi yang ditekankan oleh pemimpin kelompok tersebut yakni Edi Lukito sebagai penggerak massa.

Kasus demonstrasi yang dilakukan LUIS di Sragen tidak mendapatkan perlawanan dari pihak yang diunjuk rasa yakni GIDI. Hal ini dimungkinkan telah terjadi hubungan yang baik antara GIDI dan masyarakat setempat. Mengenai hal ini Wisnu Joko (15-12-2015) berpendapat:

“Kami sebagai pengembala umat nasrani di wilayah Batu telah menyatu dengan masyarakat dengan penduduk asli, meskipun jumlah jemaah kami tidak banyak akan tetapi masyarakat dapat menerima keberadaan kami”.

<sup>21</sup> Pruitt D.G dan Rubin, Teori Konflik Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

<sup>22</sup> Pruitt D.G dan Rubin, Teori Konflik Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 34

Mengenai hal ini juga diungkapkan oleh Sabar (15-12-2015) sebagai berikut:

“Setahu saya sejak adanya keberadaan GIDI di Batu tidak pernah terjadi persoalan dengan warga. Masyarakat tidak memandang agama sebagai perbedaan. Mereka secara bersama melakukan kegiatan gotong-royong baik pada acara manten, rewang dan kegiatan-kegiatan sosial lain dilakukan secara bersama”.

Berdasarkan fakta di lapangan dan tudingan kelompok LUIS terhadap keberadaan GIDI yang menurut mereka meresahkan masyarakat setempat ternyata tidak terjadi. Justru masyarakat hidup rukun dan saling membantu jika ada anggota masyarakat mempunyai hajat. Seperti ketika ada hajatan pada tanggal 15 September 2015. Keluarga Bapak Wisnu Joko turut serta membantu warga yang punya hajat.

Fakta kerukunan warga Dukuh Batu Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung jika dilihat dari teori interaksi, bahwa persaingan yang terjadi justru menimbulkan efek positif. Menurut Taneko<sup>23</sup> interaksi yang berbentuk efek oposisi atau dissosiatif tidak mesti bersifat negatif tetapi juga dapat positif. Berdasar teori ini, justru telah terjadi interaksi sosial yang baik antara satu warga dengan warga lain.

Dengan demikian, meskipun terjadi pertentangan dari luar yakni dari LUIS, GIDI dan masyarakat desa setempat yang difasilitasi oleh FKUB Kabupaten Sragen dapat keluar dari konflik dan tidak timbul konflik yang lebih besar. Justru pihak gereja menjaga kondisi agar lingkungan di Dukuh Batu tetap terjaga aman, kondusif dan masyarakat tidak terprovokasi oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh LUIS.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pasca aksi yang dilakukan oleh kelompok LUIS terkait keberadaan GIDI Dukuh Batu Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung salah satunya akibat konflik di Tolikara. Hal ini menurut LUIS pendiri GIDI di Sragen adalah Pdt Lipius yang pernah menetap di Sragen selama sepuluh tahun, akan tetapi GIDI Sragen dengan GIDI di Tolikara secara sosiologi

tidak memiliki keterkaitan secara langsung.

Secara hukum GIDI Dukuh Batu Desa Mojokerto belum memiliki kekuatan hukum yang tetap, karena gereja ini belum memiliki ijin dari Bupati terkait pendirian rumah ibadah, karena memang GIDI berdiri sebelum PBM No. 19 dan 8 tahun 2006 lahir. Kemudian secara sosiologis, keberadaan GIDI tidak meresahkan masyarakat setempat sebagaimana yang dituduhkan Laskar Umat Islam Surakarta.[]

---

<sup>23</sup> Soleman B Taneko, Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993), 121 - 122

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Johnson, Doyle P, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid 1 dan 2*, diterjemahkan oleh Robert M Z Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1996) p. 95
- Cliford Geertz, Mojokuto, (*Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*), (Jakarta : PT Temprint, 1986) p.207
- Ahmad, Haidar Ali. 2012. *Hubungan Umat Beragama: Studi Kasus Penutupan/Perselisihan Rumah Ibadah*. Jakarta : Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Asry, Muhammad Yusuf. 2011. *Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*. Jakarta : Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kimball Young & Mack Raymond W, *Sociology and Social Life* (New York: American Book Company, 1959) 192 – 193
- Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York: Routledge, 1956) 7
- Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya 2000
- Muhamad Zainuddin Dauliy, *Mereduksi Eskalasi Konflik antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001) 134
- Muchtar, Ibnu Hasan. 2010. *Dilema Pendirian Rumah Ibadah: Studi Pelaksanaan PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006 di Kota Bekasi*. Jurnal Harmoni Volume IX, Nomor. 35
- Mustolehudin, *Pendekatan Sosiologis dalam Penangan Potensi Konflik Pendirian Masjid dan Vihara di Banyumas*. Jurnal Al Qalam Vol. 21 No. 1 Juni 2015, Makassar : Balai Litbang Agama Makassar.
- Nilasari. *Komnas HAM : Terjadi Pelanggaran pada Peristiwa Tolikara*. <http://www.komnasham.go.id/kabar-latuharhary/komnas-ham-terjadi-pelanggaran-ham-pada-peristiwa-tolikara> (diakses 8 Desember 2015).
- Panjimas Com. *Tak Berijin Serta Resahkan Warga, LUIS Minta Dua Gereja GIDI di Sragen Tutup*. <http://www.panjimas.com/news/2015/09/10/tak-berijin-serta-resahkan-warga-luis-minta-dua-gereja-gidi-di-sragen-ditutup> (diakses, Desember 2015)
- Pruit D.G dan Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) p. 37
- Sila, Muhammad Adlin, *Menjadi Peneliti Pemerintah : Pengalaman Menjadi Anggota TPF Insiden Tolikara dalam Marzani Anwar, Cerita Meneliti*, (Jakarta: gaung Persada, 2016), p. 228, 234
- Soleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1993), 121 - 122
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Zainal Abidin Bagir dkk, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. (Yogyakarta : Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center For Religious and Cross-cultural Studies) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2011) 42
- Zakiyah, *Data Base Keagamaan Lembaga/Organisasi Kerukunan dan Kasus Keagamaan Kabupaten Temanggung*. (Semarang : Balitbang Agama Semarang Kementerian Agama RI 2015)

## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Abdul Jalil**

Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, [abduljalil.uho@gmail.com](mailto:abduljalil.uho@gmail.com)/  
[jalil\\_kaya79@yahoo.co.id](mailto:jalil_kaya79@yahoo.co.id)

“KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS PERAK”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 1-10

#### **Ahmad Munif**

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: [ahmadmunif@walisongo.ac.id](mailto:ahmadmunif@walisongo.ac.id)

“DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 47-56

#### **Ana Sabhana Azmy**

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat Instansi: Jl. Kertamukti No.5 Pisangan, Ciputat 15419. Email: [hana.azmy86@gmail.com](mailto:hana.azmy86@gmail.com)

“KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAHAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP ISLAM DAN DEMOKRASI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 85-94

### F

#### **Farida Hanun**

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. E-Mail: [farida\\_ridwan@yahoo.com](mailto:farida_ridwan@yahoo.com)

“EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 34-46

#### **Firman Nugraha**

Balai Diklat Keagamaan Bandung. Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung

“DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAT: KASUS SUKABUMI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 69-84

### G

#### **Gazi Saloom**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : [gazi@uinjkt.ac.id](mailto:gazi@uinjkt.ac.id)

“DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 95-110

## M

### **Mustolehudin**

Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang  
Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : [mustolehuddin@gmail.com](mailto:mustolehuddin@gmail.com)

“DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA:  
STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 11-20

## N

### **Neneng LM**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang  
Selatan. Email: [neneng\\_lm@yahoo.co.id](mailto:neneng_lm@yahoo.co.id)

“PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP  
HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 57-68

## V

### **Vilya Lakstian Catra Mulia**

Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi  
Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email:  
[vilyalakstian@gmail.com](mailto:vilyalakstian@gmail.com). Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor  
telepon: 085 628 347 15

“STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN  
ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 21-34

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

### **Buku**

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

### Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Giorgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

*Beowulf: A New Prose Translation*. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi-Volume

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16<sup>th</sup> Annual Agriculture Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeeck. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.

16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
- b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)

- c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
- d. **Hasil** penelitian dan pembahasan (50%)
- e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
- f. **Ucapan terima kasih**
- g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi

Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.